

ARTIKEL PUBLIKASI
PENGEMBANGAN TAMAN BALEKAMBANG
sebagai Taman Kota *Cyber* dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme



Diajukan sebagai Pelengkap dan
Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh :
Adesta Ari Wibowo
D 300 110 013

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015

PENGEMBANGAN TAMAN BALEKAMBANG
sebagai Taman Kota *Cyber* dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Adesta Ari Wibowo

¹Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Sukoharjo 57102 Telp 0271-717417
adesta.ariwibowo@gmail.com

ABSTRAK

Cyber city merupakan salah satu konsep kota modern berbasis teknologi informasi dan bangunan modern yang kini telah banyak diterapkan di sejumlah kota besar di seluruh dunia. Ini adalah konsekuensi logis dari meningkatnya kebutuhan masyarakat yang ingin mengakses informasi dan berkomunikasi dengan mudah dan cepat. Setelah cukup lama mencanangkan diri sebagai kota budaya, kini Solo menegaskan sebuah utopia baru yaitu menjadi kota *cyber* (*cyber city*). Pencanangan mimpi besar itu dilaksanakan pada 30 Juli 2008 lalu yang ditandai dengan aksi *browsing* internet bersama di kawasan *city walk* sepanjang Jalan Slamet Riyadi. Tata kelola yang memanfaatkan bantuan teknologi akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pemerintahan yang dijalankan hanya dengan tenaga manual manusia. Jika dilihat dari konsep *cyber city*, Taman Balekambang bisa menjadi penguat untuk konsep Solo *cyber city* dengan penilaian dari berbagai, namun jika dilihat dari sebagian kelayakan Taman Balekambang saat ini cukup memprihatinkan. Ketidak layakan Taman Balekambang saat ini terlihat dari fasilitas dan penataan yang sudah rusak serta tidak terawat lagi. Saat ini Taman Balekambang dibutuhkan pengembangan dan pengelolaan untuk memfungsikan kembali Taman Balekambang sebagai ruang terbuka hijau secara layak. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan Taman Balekambang sangat dibutuhkan dalam konteks pengembangan teknologi informasi yang diimbangi dengan teknologi-teknologi modern dalam bentuk bangunan maupun fasilitas penunjang serta penataan kembali Taman Balekambang sebagai ruang terbuka hijau yang layak. Pengembangan ini tidak lepas dari segi pandang kearifan lokal sehingga pengembangan dibutuhkan referensi dari arsitektur regionalisme.

Kata Kunci : *Cyber*; Taman Balekambang; Regionalisme

ABSTRACT

Cyber city is one of the modern city concept based on information technology and modern building which has now been widely applied in a number of major cities around the world. This is a logical consequence of the growing need for people who want to access information and communicate easily and quickly. After a fairly long proclaimed itself as a city of culture, Solo now confirms a new utopia that is becoming the city of cyber (cyber city). The declaration of a big dream that was held on July 30, 2008 and which was marked by the action of browsing the internet together in the city walk along Jalan Slamet Riyadi. Governance that utilize technological assistance would be more effective than government run only by human manual labor. If viewed from the concept of cyber city, Balekambang Park could be a reinforcement of the concept of cyber Solo city with an assessment of a variety, but when viewed from most of today feasibility Balekambang park quite alarming. Unsuitable Balekambang Park currently visible from the facilities and arrangements which have been damaged and no longer maintained. Currently Balekambang park development and management needed to restore both Balekambang park as a green open space properly. From the above discussion it can be concluded that the development Balekambang park is needed in the context of the development of information technology is balanced with modern technologies in the form of buildings and supporting facilities as well as the realignment of Park Balekambang as a viable green open spaces. This development can not be separated from the standpoint of local knowledge so that development takes reference from reginoalisme architecture.

Keywords: Cyber; Balekambang Parks; Regionalism

HALAMAN PERSETUJUAN
NASKAH PUBLIKASI
DASAR-DASAR PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ARSITEKTUR (DP3A)
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH DENGAN JUDUL :
PENGEMBANGAN TAMAN BALEKAMBANG SEBAGAI TAMAN KOTA *CYBER*
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh Pembimbing Skripsi Untuk di Publikasi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Diajukan oleh :
ADESTA ARI WIBOWO
D 300 110 013

Surakarta, 29 Juli 2015

Pembimbing



Rini Hidayati, ST, MT

1. Pendahuluan

1.1 Pengertian Judul

Pengembangan Taman Balekambang sebagai Taman Kota Cyber dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme adalah menyempurnakan Taman Balekambang menjadi taman kota Surakarta yang indah, nyaman dan sejuk dengan memasukkan perkembangan teknologi informasi dan teknologi modern yaitu cyber serta tetap menjunjung kearifan lokal dengan memasukkan konsep arsitektur regionalisme.

1.2 Latar Belakang

Cyber city merupakan salah satu konsep kota modern berbasis teknologi informasi dan bangunan modern yang kini telah banyak diterapkan di sejumlah kota besar di seluruh dunia. Ini adalah konsekuensi logis dari meningkatnya kebutuhan masyarakat yang ingin mengakses informasi dan berkomunikasi dengan mudah dan cepat.

Setelah cukup lama mencanangkan diri sebagai kota budaya, kini Solo menegaskan sebuah utopia baru yaitu menjadi kota *cyber* (*cyber city*). Pencanangan mimpi besar itu dilaksanakan pada 30 Juli 2008 lalu yang ditandai dengan aksi *browsing* internet bersama di kawasan *city walk* sepanjang Jalan Slamet Riyadi. Tata kelola yang memanfaatkan bantuan teknologi akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pemerintahan yang dijalankan hanya dengan tenaga manual manusia.

Jika dilihat dari konsep *cyber city*, Taman Balekambang bisa menjadi penguat untuk konsep Solo *cyber city* dengan penilaian dari berbagai, namun jika dilihat dari sebagian kelayakan Taman Balekambang saat ini cukup memprihatinkan. Ketidak layakan Taman Balekambang saat ini terlihat dari fasilitas dan penataan yang sudah rusak serta tidak terawat lagi. Saat ini Taman Balekambang dibutuhkan

pengembangan dan pengelolaan untuk memfungsikan kembali Taman Balekambang sebagai ruang terbuka hijau secara layak.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan Taman Balekambang sangat dibutuhkan dalam konteks pengembangan teknologi informasi yang diimbangi dengan teknologi-teknologi modern dalam bentuk bangunan maupun fasilitas penunjang serta penataan kembali Taman Balekambang sebagai ruang terbuka hijau yang layak. Pengembangan ini tidak lepas dari segi pandang kearifan lokal sehingga pengembangan dibutuhkan referensi dari arsitektur regionalisme.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana mengembangkan Taman Balekambang sebagai taman kota *cyber* tanpa menghilangkan fungsi sebenarnya sebagai ruang terbuka hijau dan ruang publik dengan penyesuaian konsep Solo *Cyber City* dan mengangkat arsitektur regionalisme?

1.4 Tujuan

Mengembangkan Taman Balekambang sesuai dengan perkembangan kota Solo sebagai kota *cyber* yang berteknologi informasi yang mudah dan desain yang modern tanpa menghilangkan arsitektur kebudayaan asli dan kearifan lokal serta membenahi Taman Balekambang sesuai dengan kriteria taman kota.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ruang Terbuka

Ruang terbuka merupakan suatu ruang-ruang didalam kota yang berbentuk suatu area/wilayah memanjang atau jalur yang terbuka dalam artian terbuka tanpa ada bangunan didalamnya. Ruang terbuka terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau.

Tipologi Ruang Terbuka Non Hijau :

a. Parkir

Parkir merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama meletakkan kendaraan seperti mobil, motor, dan lain-lain jenis kendaraan. Lahan parkir dikenal sebagai salah satu bentuk RTNH yang memiliki fungsi ekonomis. Hal ini dikarenakan manfaatnya yang secara langsung dapat memberikan keuntungan ekonomis atau fungsinya dalam menunjang berbagai kegiatan ekonomis yang berlangsung. Kedudukan lahan parkir menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari suatu sistem pergerakan suatu kawasan perkotaan.

b. Kemanan

- 1) Kamera *Closed Circuit Tele Vision* (CCTV) dan pembatas parkir (*parking booths*).
- 2) Penerangan digunakan untuk mendapatkan keamanan dan pandangan di area parkir pada malam hari.

c. Pedestrian

- 1) Zona ini adalah area dari koridor sisi jalan yang secara khusus digunakan untuk area pejalan kaki.
- 2) Zona pejalan kaki ini setidaknya berukuran 1,8 hingga 3,0 meter atau lebih luas untuk memenuhi tingkat pelayanan yang diinginkan dalam kawasan yang memiliki intensitas pejalan kaki yang tinggi.
- 3) Zona yang digunakan untuk pejalan kaki di jalan lokal dan jalan kolektor adalah 1,2 meter dan jalan arteri dan jalan utama 1,8 meter.
- 4) Zona pejalan kaki tidak boleh kurang dari 1,2 meter yang merupakan lebar minimum yang dibutuhkan untuk orang yang membawa seekor anjing, pengguna alat bantu jalan dan para pejalan kaki.

d. Pembatas

Sesuai dengan definisinya tersebut, maka dalam pemanfaatannya fungsi utama pembatas pada dasarnya adalah pemisah tanpa adanya aktivitas apapun di atasnya. Hal ini umumnya dikaitkan dengan faktor keamanan dan estetika atau keindahan, dimana suatu fungsi perlu dipisahkan dengan fungsi lainnya dengan jarak tertentu yang spesifik, namun keduanya masih membutuhkan hubungan visual. Atas dasar itulah pada kasus pembatas, fungsi sosial budaya tidak dapat terakomodasi.

e. Perkerasan *permeabel*

Strategi desain ditujukan untuk perencanaan bangunan, jalan, area parkir, lapangan dan taman dengan rencana pengendalian air hujan. LID menggunakan strategi konvensional yaitu dengan mengeksplorasi setiap permukaan infrastruktur alami dan diperkeras melakukan fungsi hidrologi yang bermanfaat.

f. *Sitting groups*

Tempat duduk diletakkan pada jalur amenitas. Terletak setiap 10 meter dengan lebar 40-50 centimeter, panjang 150 centimeter dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak.

g. Tempat sampah

Tempat sampah diletakkan pada jalur amenitas. Terletak setiap 20 meter dengan besaran sesuai kebutuhan, dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak.

h. Zona Tanaman/Perabot

- 1) Zona tanaman/perabot jalan dapat berfungsi sebagai zona penahan antara zona lalu-lintas (kendaraan cepat) dengan zona pejalan kaki.
- 2) Area ini berfungsi sebagai penyangga dan menjadi tempat untuk meletakkan berbagai

elemen perabot jalan (hidran air, kios, telepon umum, bangku-bangku, tanda-tanda dan lain-lain)

i. Aksesibilitas

Ramp adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga.

j. *Playground*

Playground merupakan sarana pembelajaran yang menggabungkan sistem teori dengan praktek didalam suatu arena permainan.

k. Taman edukasi

Taman yang fungsi utamanya sebagai penghijauan dapat juga berfungsi sebagai taman belajar atau taman edukasi.

l. Amfiteater atau Amphitheater

Amfiteater atau amphitheater adalah sebuah gelanggang terbuka yang digunakan untuk pertunjukan hiburan dan pertunjukan seni.

m. Gedung Kesenian

Gedung kesenian merupakan ruang pewadahan untuk tempat pertunjukan seni.

n. *Outbound*

Outbound berasal dari kata out dan bounder yang berarti keluar dari semua rutinitas sehari-hari agar dapat melihat diri kita dan team dari perspektif yang berbeda sehingga diharapkan bernilai positif dalam meningkatkan kinerja dan efektifitas kerja perorangan maupun kelompok dan terjadi kolaborasi yang solid dalam kerja team building dalam suatu wadah organisasi.

o. Warung

Warung adalah usaha kecil milik keluarga yang berbentuk kedai, kios, toko kecil, atau restoran sederhana. Istilah "warung" dapat ditemukan di Indonesia dan Malaysia.

p. Kolam Air

Kolam adalah perairan di daratan yang lebih kecil ukurannya daripada danau.

q. *Art Gallery*

Galeri seni adalah ruang dimana berbagai bentuk seni ditampilkan kepada publik.

2.2 *Cyber City*

Cyber city merupakan salah satu konsep kota modern berbasis teknologi informasi dan gaya bangunan modern yang kini telah banyak diterapkan di sejumlah kota besar di seluruh dunia. Ini adalah konsekuensi logis dari meningkatnya kebutuhan masyarakat yang ingin mengakses informasi dan berkomunikasi dengan mudah dan cepat serta merasakan perkembangan pembangunan suatu negara yang maju.

2.2.1. **Bangunan dengan Gaya Futuristik**

Futurisme dimulai pada awal abad ke 20 dengan bentuk bangunan yang ditandai oleh garis panjang mendatar, kecepatan, emosi dan urgensi yang artistik dan gaya ini dimulai pada Italia dan berlangsung pada tahun 1909 sampai 1944.

2.2.2. **Hotspot**

Area bersinyal merujuk pada tempat-tempat tertentu (biasanya tempat umum) yang memiliki layanan internet dengan menggunakan teknologi Wireless LAN, seperti pada perguruan tinggi, mal, plaza, perpustakaan, restoran ataupun bandar udara.

2.2.3. **Video Mapping**

Video mapping merupakan sebuah teknik yang menggunakan pencahayaan dan proyeksi sehingga dapat menciptakan ilusi optis pada obyek-obyek.

2.2.4. **Water Fountain**

Saat ini, bentuk teknologi permainan air yang dikenal

dengan fountain semakin hari kian digandrungi masyarakat luas, khususnya bagi kalangan modern yang memiliki jiwa seni dan menyukai keunikan air.

2.2.5. Holografi

Holografi adalah teknik yang memungkinkan cahaya dari suatu benda yang tersebar direkam dan kemudian direkonstruksi sehingga objek seolah-olah berada pada posisi yang relatif sama dengan media rekaman yang direkam.

2.3 Arsitektur Regionalisme

2.3.1. Lahirnya Regionalisme

Arsitektur regionalisme sermula dari munculnya arsitektur modern yang berusaha meninggalkan masa lampainya, meninggalkan ciri serta sifat-sifatnya.

2.3.2. Jenis dan Taksonomi Regionalisme

- a. *Concrete regionalism*
- b. *Abstract regionalism*

2.3.3. Aplikasi Regionalisme dalam Desain Arsitektur

Menurut Wondoamiseno, kemungkinan-kemungkinan pengkaitan tersebut adalah:

- a. Tempelan elemen AML pada AMK
- b. Elemen fisik AML menyatu di dalam AMK
- c. Elemen fisik AML tidak terlihat jelas dalam AMK
- d. Wujud AML mendominasi AMK
- e. Ekspresi wujud AML menyatu di dalam AML

2.3.4. Strategi Arsitektur Regionalisme

Berdasarkan definisi Tan Hock Beng dapat diklasifikasikan dalam 6 strategi regionalisme, yaitu :

- a. Memperllihatkan identitas tradisi secara khusus

berdasarkan tempat/daerah dan iklim.

- b. Memperllihatkan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.
- c. Mengenalnya sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.
- d. Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional.
- e. Memutuskan prinsip mana yang masih layak/patut untuk saat ini (aktual).
- f. Menggunakan tuntutan-tuntutan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langgam modern.

2.4 Kebudayaan Jawa

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur.

2.4.1. Wayang Kulit

2.4.2. Keris

2.4.3. Batik

2.4.4. Gamelan

2.5 Arsitektur Mangkunegaran

Pura Mangkunegaran merupakan istana tempat kediaman Sri Paduka Mangkunegara di Surakarta dan dibangun setelah tahun 1757 dengan mengikuti model keraton yang lebih kecil. Selain Pura Mangkunegaran sebagai salah satu peninggalan Mangkunegara, Taman Balekambang juga merupakan salah satu peninggalan Mangkunegara yang diberikan untuk kedua putrinya yaitu Partinah Bosch dan Partini Tuin.

2.6 Studi Komparasi

2.6.1. Cyber City

- a. Makassar *Cyber City*

- b. *Aceh Cyber City*
- c. *Talling, Estonia*
- d. *Dubai Fountain, Arab Saudi*

2.6.2. Taman Kota

- a. *Central Park, Manhattan, New York City*
- b. Taman Bungkul, Surabaya
- c. Taman Kota Alun-alun, Malang

2.7 Tanaman Traisional Jawa

2.7.1. Waingin (Beringin)

2.7.2. Tanjung

2.7.3. Gayam

2.7.4. Sawo Kecil

2.7.5. Asem

2.7.6. Kemuning

2.7.7. Bodhi

2.7.8. Kepel Watu

2.7.9. Jambu Darsana dan Jambu Tlompok Arum

3. Tinjauan Umum Wilayah Perancangan

3.1. Definisi Kota Surakarta

3.1.1. Aspek Fisik Kota Surakarta

Kota Surakarta yang juga sangat dikenal sebagai kota Solo, merupakan sebuah dataran rendah yang terletak di cekungan lereng pegunungan Lawu dan pegunungan Merapi dengan ketinggian sekitar 92 meter diatas permukaan air laut. Dengan Luas sekitar 44 km², Kota Surakarta terletak diantara 110° 45' 15" - 110° 45' 35" Bujur Timur dan 70° 36" - 70° 56" Lintang Selatan. Kota Surakarta dibelah dan dialiri oleh 3 (tiga) buah Sungai besar yaitu sungai Bengawan Solo, Kali Jenes dan Kali Pepe. Sungai Bengawan Solo pada jaman dahulu sangat terkenal dengan keelokan panorama serta lalu lintas perdagangannya.

3.1.2. Aspek Non Fisik Kota Surakarta

- a. Aspek Kependudukan Kota Surakarta
- b. Aspek Ekonomi Kota Surakarta

3.2. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta

Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta merupakan pedoman untuk penyusunan rencana pembangunan jangka panjang, rencana pembangunan jangka menengah, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang di wilayah kota Surakarta, mewujudkan keterpaduan, keterkaitan, keserasian dan keseimbangan antar sektor, penetapan lokasi dan fungsi ruang untuk investasi dan penataan ruang kawasan strategis.

3.3. Definisi Taman Balekambang

3.3.1. Definisi Umum Taman Balekambang

Taman Balekambang adalah taman yang luas terletak di kota Solo tepatnya di belakang atau sebelah utara Stadion Manahan dan tepat di belakang kolam renang Tirtomoyo Solo. Taman yang terletak di Jalan Ahmad Yani ini dulu bernama Partinah Bosch, dibangun oleh kerabat Mangkunegara. Kemudian dinamakan Balekambang karena di taman tersebut terdapat sebuah kolam ikan dan kolam renang yang di tengahnya terdapat rumah istirahat yang nyaman, dikelilingi kebun bunga yang sangat indah.

3.3.2. Sejarah Balekambang

Taman Balekambang adalah taman yang dibangun oleh KGPAA Mangkunegara VII untuk kedua putrinya, yaitu GRAY Partini dan GRAY Partinah. Oleh karena itu, dua patung dari putri ini juga diletakkan di dalam taman. Selain itu, taman yang terbagi dua juga diberi nama sesuai dengan nama kedua putri, yaitu Partinah Bosch yang merupakan semacam hutan kota, dan Partini Tuin, yang

merupakan kolam air. Taman ini terletak di Jalan Ahmad Yani, Surakarta dengan area seluas 9,8 hektar dan dibuka untuk umum mulai pukul 07.00 sampai pukul 18.00 WIB setiap hari.

3.3.3. Identifikasi Taman Balekambang

- a. Bangunan
 1. Gedung Kesenian Balekambang
 2. *Open Stage* Balekambang
 3. *Bale Tirtoyoso* Balekambang
 4. *Bale Apung* Balekambang
 5. Musholla
 6. KM/WC
- b. Kegiatan
 1. Teater
 2. Rekreasi
 3. *Outbound*
 4. Event Kota Solo

4. Analisa Pendekatan dan Konsep Perencanaan dan Perancangan

4.1. Analisa dan Konsep Makro

4.1.1. Analisa Kota Surakarta

Kota Surakarta mempunyai beberapa Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik yang bisa dimanfaatkan keberadaannya, seperti Taman Balekambang, Taman Banjarsari, Taman Air Tirtonadi, Taman Sekartaji, Taman Satwa Taru Jurug, dan rencana beberapa pembangunan taman di tahun 2012 seperti Taman Urban Forest III di wilayah Pucangsawit, Kecamatan Jebres seluas 3.700 m².

4.1.2. Analisa Potensi Site

Potensi yang dimiliki Taman Balekambang adalah taman kota dengan mengedepankan ruang terbuka hijau yang menjadi salah satu

icon kota Surakarta. Taman Balekambang merupakan taman peninggalan kerajaan Mangkunegaran, maka selalu ada revitalisasi untuk mengembangkan taman agar tidak tergerus oleh kemajuan jaman. Taman Balekambang sudah mengalami perkembangan dilihat dari pengunjung yang bertambah setiap tahunnya dan semakin banyak turis mancanegara yang ingin tahu sejarah Balekambang sendiri dan berekreasi.

4.1.3. Analisa Pencapaian Tapak

Pada awalnya Taman Balekambang hanya memiliki satu main entrance untuk penerimaan yaitu dari arah timur karena berorientasi ke Pura Mangkunegaran dimana Taman Balekambang salah satu peninggalan kerajaan Mangkunegaran, sehingga pencapaian tapak hanya dari Jalan Raden Mas Said. Jalan Raden Mas Said dinilai kurang baik untuk menarik pengunjung dan sudah sangat *crowded* dengan semakin banyaknya pengunjung.

4.2. Analisa dan Konsep Makro

4.2.1. Pendekatan Konsep Analisa Site

- a. Analisa dan konsep kontur
 - i. Metode *cut and fill* diterapkan pada bagian taman edukasi untuk memberikan kesan berundak pada kontur tanah tanaman. Berundak pada kontur ini bermaksud juga untuk mempermudah perairan dengan sistem terasering.
 - ii. Pemanfaatan kontur digunakan pada amphitheater yang sudah ada hanya saja butuh

- pembenahan pada akses pengunjung dan terlebih untuk kaum difabel.
- iii. Perbedaan kontur menggunakan metode cut and fill digunakan untuk area outbound untuk mempermudah permainan dengan ketinggian tanah yang berbeda.
 - iv. Pada bagian gutter menggunakan fungsi kontur agar air dapat mudah mengalir ke arah riol kota.
- b. Analisa dan konsep orientasi
- i. Orientasi ke dalam : patung Partinah Bosch dan Partini Tuin menjadi orientasi utama pada karena patung tersebut merupakan sejarah utama adanya Taman Balekambang.
 - ii. Orientasi ke luar : mengarah pada jalan Ahmad Yani yang menjadi akses utama Taman Balekambang dan orientasi ini mengarah pada Kali Pepe yang rencananya akan menjadi kawasan wisata air. Orientasi ke luar kedua adalah pada pintu masuk timur yang mengarah pada Pasar Ikan Balekambang.
- c. Analisa dan konsep pencapaian tapak
- Mempertahankan main entrance pada sisi timur dan utara site karena dinilai sudah cukup mudah untuk pencapaian tapak ke dalam site. Menambahkan side entrance khusus untuk karyawan atau pegawai dinas serta side entrance khusus area loading dock.
- d. Analisa dan konsep sirkulasi

- Penataan pola sirkulasi pada Taman Balekambang sendiri tidak mengalami banyak perubahan hanya saja menyesuaikan penzoningan sesuai pencapaian titik-titik tempat fasilitas yang akan ditentukan. Konsep pola sirkulasi menggunakan pola network atau jaringan untuk mempermudah pengelompokkan sesuai fungsi dan kebutuhan secara umum. Pola sirkulasi network atau jaringan berarti suatu bentuk jaringan yang terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu pada ruang. Karakter yang ditampilkan non-formal, acak dan rekreatif.
- e. Analisa dan konsep angin
- Taman Balekambang dinilai sudah mempunyai banyak tanaman yang dapat memecahkan angin dan menjadikan area taman menjadi terasa sejuk, hanya saja pemilihan pohon dengan sejarah keraton diterapkan di dalam site untuk menambah pepohonan khas keraton. Kolam air pada Taman Balekambang diperlukan pengembangan dengan menambahkan air mancur yang dikombinasikan dengan sistem water fountain. Dengan memberikan air mancur diharapkan Taman Balekambang terasa sejuk dan menambah estetika taman.
- f. Analisa dan konsep matahari
- i. Konsep pemanfaatan matahari pagi untuk area aktif seperti zona edukasi

- yang didalamnya terdapat area outbound, playground dan taman edukasi.
- ii. Konsep pemanfaatan radiasi matahari siang hari untuk panel surya yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk listrik cadangan. Radiasi matahari yang tinggi pada siang hari diperlukan shading pada bangunan dan tanaman pereduksi.
 - iii. Konsep pemanfaatan radiasi matahari sore untuk pemandangan saat matahari terbenam dan zona yang ditempatkan disini adalah zona rekreasi air untuk mendapatkan kesan estetika. Saat menjelang malam dimulai dengan pertunjukan *video mapping* dan *water fountain*.
 - g. Analisa dan konsep kebisingan

Memberikan tanaman-tanaman yang dapat mengurangi intensitas bunyi pada sisi utara Taman Balekambang, agar suasana di dalam site menjadi tenang dan terasa jauh dari kepenatan tengah kota.
 - h. Analisa dan konsep penzoningan
 - i. Zona pertunjukan merupakan zona dimana terdapat tempat-tempat untuk memamerkan atau pertunjukan seni seperti gedung kesenian, amphitheater dan art gallery outdoor. Zona ini termasuk zona publik yang dapat diakses oleh pengelola hingga pengunjung.

- ii. Zona edukasi merupakan zona dimana terdapat tempat-tempat untuk pengunjung yang ingin belajar tentang alam seperti outbound, taman edukasi dan playground. Zona ini termasuk zona publik yang mudah diakses oleh pengelola hingga pengunjung.
- iii. Zona rekreasi taman merupakan zona dimana terdapat tempat untuk rekreasi taman seperti taman rumput, sitting group dan warung. Zona ini juga termasuk zona publik.
- iv. Zona wisata air merupakan zona dimana terdapat tempat untuk permainan air, pemancingan dan air mancur. Zona ini juga termasuk zona publik.

4.2.2. Analisa dan Konsep Pengguna

Taman Balekambang saat ini dikunjungi wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Selain wisatawan terdapat juga kategori pengguna yang lain sesuai dengan aktifitas di dalamnya.

4.2.3. Analisa dan Konsep Aktifitas dan Ruang

- a. Analisa aktifitas berdasarkan jenis kegiatan.
- b. Analisa ruang berdasarkan aktifitas.
- c. Hubungan makro.
- d. Hubungan mikro.
- e. Besaran ruang.

4.2.4. Analisa dan Konsep Masa

- a. Pendekatan konsep tata masa bangunan.
- b. Pendekatan konsep pola tata massa.

4.2.5. Analisa dan Konsep Tampilan Arsitektur

- a. Gerbang



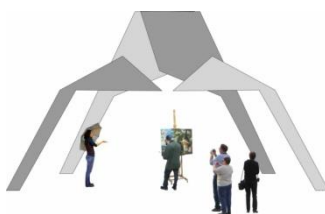
b. Gedung kesenian



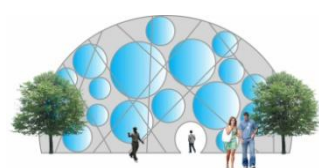
c. Amphiteater



d. Art gallery outdoor



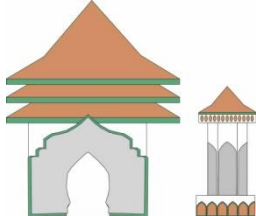
e. Taman edukasi indoor



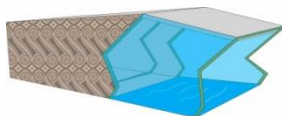
f. Warung



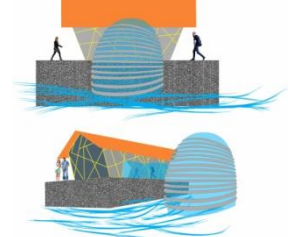
g. Musholla



h. Pemancingan



i. Bale apung



4.2.6. Analisa dan Konsep Struktur

- a. Pondasi
 1. Pondasi lajur
 2. Pondasi setempat/lajur
 3. Pondasi tiang pancang
- b. Struktur rumah joglo
- c. Struktur atap kampung
- d. Struktur atap tajug
- e. Struktur dome
- f. Struktur *space frame*

4.2.7. Analisa dan Konsep Lansekap

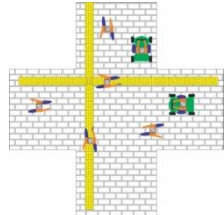
- a. *Hardscape*
 1. Pedestrian



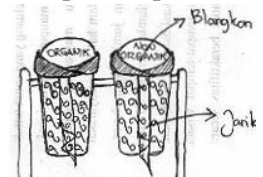
2. *Permeable*



3. *Guiding block*



4. Tempat sampah



5. Lampu taman



6. *Sitting group*

7. *Signage*



8. Papan informasi



b. *Softscape*

4.2.8. Analisa dan Konsep Utilitas

- a. Air bersih
- b. Air kotor
- c. Listrik
- d. Pemadam kebakaran
- e. Transportasi vertikal
- f. Pengkondisian udara

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Banda Aceh, P. K., & IPTEKNET, B. (2010). Banda Aceh Cyber City (BACC). *Banda Aceh Cyber City (BACC)*, 121.
- Curtis, W. (1985). *Regionalism in Architecture*. Singapura: Concept Media.
- Jenks, C. (1977). *The Language of Post Modern Architecture*. New York: Rizolli.
- Kota Surakarta, P. (2008). *Permen no. 5 tahun 2008 tentang RTH*. Surakarta: Pemkot Surakarta.
- Kota Surakarta, P. (2014). *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki di Perkotaan*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- Mujimin. (2007). *Penyediaan Fasilitas Publik yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel*. Yogyakarta: Dinamika Pendidikan.
- Poerwadarminta, W. J. (2003). *Pengembangan*. Michigan: Balai Pustaka.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Ozkan, S. (1985). *Regionalism in Architectur*. Singapura: Concept Media.
- Pekerjaan Umum, P. M. (2009). *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum*, 1-77.
- Pongsapan, F. P., Rindengan, Y. D., & Najooan, X. B. (2014). *Desain Arsitektur Jaringan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Manado Smart city; Studi Kasus Pemerintah Kota Manado. e-journal Teknik Elektro dan Komputer*, 7.

Website

- Besta. (2014). *Macam-Macam Pondasi Dangkal*. Dipetik April 17, 2015, dari Besta's Blog: <http://bestananda.blogspot.com/2014/08/macam-macam-pondasi-dangkal.html>
- BKPRN. (2008). *Permen no. 05/PRT/M/2008*. Dipetik Maret 9, 2015, dari www.bkprn.org: www.bkprn.org/peraturan/the_file/permen05-2008.pdf
- Budiharjo, E. (1997). *Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Didit. (2009). *Letak dan Geografis*. Dipetik Maret 23, 2015, dari Surakarta: <https://didit34.wordpress.com/letak-dan-geografis/>
- Firdaus, H. (2008). *Utopia Solo Menjadi Kota Cyber*. Dipetik Februari 2015, 2015, dari Rumah Mimpi: <http://rumahmimpi.net/2008/10/utopia-solo-menjadi-kota-cyber/>
- Ho, Z. (2012). *Arsitektur Regional*. Dipetik Maret 19, 2015, dari Ceng Ho: <http://chengho3.blogspot.com/2013/09/arsitektur-regional.html>
- Indriastuti, W. (2011). *Kota Solo*. Dipetik Maret 12, 2015, dari Five Planning: <https://fiveplanning.wordpress.com/profil-wilayah/kota-solo/>
- Larasati, P. (2009). *Regionalisme dalam Arsitektur*. Dipetik Maret 18, 2015, dari The Journal of an Ordinary Independent Wonder Woman: <https://prestylarasati.wordpress.com/2009/02/02/regionalisme-dalam-arsitektur/>
- Morrow, J. (2011). *Taman Balekambang Surakarta*. Dipetik Maret 22, 2015, dari Taman Seni & Budaya, Taman Botaniu, Taman Edukasi dan Rekreasi Kota Solo: <http://www.tamanbalekambang.blogspot.com/>
- Surakarta, W. (2012). *Peraturan Daerah Nomor Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011-2031*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- Wandang, F. S. (2014). *Ruang Terbuka Hijau*. Dipetik Maret 14, 2015, dari Inspirasi: http://penulisinspirasi.blogspot.com/2014_11_01_archive.html
- Wardhanu, W. (2010). *Cyber City Indonesia : Sebuah Konsep*. Dipetik Februari 29, 2015, dari Let's Build Our Nations: <http://wardhanu.blogspot.com/2010/09/cyber-city-indonesia-sebuah-konsep.html>